

CERPEN
TINGKAT SMP
“TANAHKU”

Nama: Yasmin Aisha Faiha

Sekolah: SD-SMP-SMA Teuku Nyak Arif

Fatih Bilingual School Banda Aceh

Tanahku

Panas menjilat kulitku, membuat keringat menjalar dari dahi hingga leher. Aku menoleh ke arah kanan dan mendapati mamak sedang menanam padi. Ia tidak terlihat terganggu ataupun lelah. Ayah sedang beristirahat, meminum secangkir kopi yang wanginya menyerbak membelai indra penciuman, sembari bersandar di bawah pohon kelapa. “Nak, bantu ayah bawa padi-padi ini ke lumbung.” Ucap ayah, setelah selesai menyedap kopinya, aku mengiyakan. Kakiku lalu berlari walaupun tanpa alas. “Nah, ayah bawa sebagian, kamu bawa sisanya.” Aku mendengar nafas ayah yang tersengal-sengal.

Aku naik ke kursi belakang motor ayah yang ku yakini lebih tua daripada usiaku.

“Habis kita ke lumbung, ayah antar kamu pulang ya.”

“Loh, aku mau lanjut bantu yah.”

“Tidak apa-apa, kamu istirahat saja di rumah.”

Lalu, ayah menancap pedal motornya. Sepanjang perjalanan, ayah diam, dan aku hanya memperhatikan alam di sekitarku. Tampak dengan sangat jelas pohon rindang tertiuip angin, burung yang hinggap di dahan-dahan pohon, dan para warga sekitar yang sedang berjualan. Semuanya melewati pandanganku dengan cepat. Suara angin menenggelamkan pikiranku. Jika aku boleh jujur, aku sangat menyukai suasana alam di sekitarku ini.

Sesampainya di lumbung, ayah langsung menyimpan padi. Setelah itu, ayah mengantarku pulang ke rumah.

“Terima kasih yah, hati-hati ya.” Ayah tak menjawab, ia hanya menatapku, dengan sangat dalam, dalam sekali. Hingga aku bisa melihat rasa lelah didalam matanya.

Lalu ia langsung melanjutkan perjalanannya kembali ke ladang. Aku berjalan menuju kamar, lalu membuka buku catatan dan berpikir untuk mulai menulis, aku suka menulis. Tentang mimpiku yang ingin mempersembahkan tanah subur nan makmur ini untuk negeri ini dengan upaya melahirkan para generasi hebat dari tanah kami, tentang keseharianku, hal-hal yang ku suka, hal-hal yang tak ku suka

juga turut ku tulis. Misalnya saja, seperti kejadian kemarin, ada para bapak-bapak aneh datang ke kampungku. Kebanyakan dari mereka adalah orang dari negara asing, bertubuh tinggi, tatapannya tajam, berkumis tebal, dan memiliki suara yang nyaring. Kedatangan mereka, membuat kampungku menjadi ricuh, termasuk orang tuaku.

Mereka mendatangi rumah tetangga, tak lama aku mendengar suara mereka yang melengking menusuk telinga. Diikuti dengan suara tetanggaku yang menangis sejadi-jadinya seperti sedang memohon sesuatu. Aku dan orang tuaku kesusahan tidur malam itu. Ah.. sepertinya kegelisahan itu membuatku sangat terbebani. Hingga tak ada satu kata pun yang terlintas dipikranku. Aku menutup buku catatan itu, dan memutuskan untuk bermain bersama temanku, Alfia.

“Alfia!” Aku melihat Alfia mengintip dari jendela rumahnya. “Iya Putroe?” Jawab Alfia. “Mau main sama aku?” Tanyaku. “Hm... Putroe, maaf, tapi aku lagi bantuin orang tuaku.” Jawabnya, entah mengapa, aku mendengar nada sedih dari suaranya. Dan ia kelihatan lelah. Seperti belum tidur.

“Baiklah Alfia, lain kali saja.”

KRING... KRING...

Suara itu sontak membuatku terkejut dan mencari asalnya dari mana, ternyata dari sebuah sepeda bergaya klasik yang sedang di kayuh seseorang. Ia adalah seorang pria yang bertubuh tinggi dan besar, menggunakan seragam berwarna hijau dengan topi yang terlihat terlalu besar untuk kepalanya. Dari perawakannya aku tahu, dia orang dari negara asing. Perlahan-lahan, ia turun dari sepeda itu dan mendekatiku.

“Dik, kamu tahu rumah pak Irawan?” Aku lumayan terkejut mendengarnya lumayan fasih berbahasa Indonesia. Aku tahu benar pak Irawan, sebab, ia adalah teman dekat ayah yang selalu membantu kami saat ada musibah. “Iya, saya kenal pak Irawan” Jawabku datar. “Adik boleh tunjukkan saya rumahnya?” Tanya bapak tersebut. Mungkin bapak ini ingin bersilahturrahmi? Aku arahkan ia ke rumah pak

Irawan. Rumah yang tidak besar, sangat sederhana dan cukup untuk ia tinggal seorang diri. “Terima kasih dik...” Ucap bapak tersebut sambil berlalu pergi.

Aku kembali ke rumah saat matahari mulai redup, ku lihat orang tuaku duduk di depan rumah kami dan sepertinya mereka sedang berbincang.

“Assalamualaikum, yah, mak” Aku mengucapkan salam dan mencium tangan ayah dan mamak. “Nak, mamak sudah masak ikan sambal untuk kamu, makan yang banyak ya.” Kata mamak. Aku melihat raut wajah mamakku lebih dalam, ia kelihatan sedih, lelah sekaligus marah. Ayah hanya terlihat lelah, sambil sesekali terbatuk-batuk karena sakitnya. Namun walau demikian, mereka selalu mencoba untuk tetap tersenyum didepanku. Aku melepaskan alas kaki dan masuk ke dalam rumah. Aku memakan ikan sambal yang di masak mamak, rasanya selalu sama, nikmat yang tidak bisa aku temukan dimasakan manapun.

“Kamu sudah siap makan?” Ayah masuk ke rumah berbarengan dengan suara azan magrib yang menggema ke seluruh penjuru kampung. “Sudah yah.” Jawabku, “Siap-siap salat”.

Aku mencari-cari buku catatan matematikaku, sial sekali, rencananya aku ingin membuat PR matematika malam ini agar besok bisa lumayan bersantai karena hari minggu. Tanpa buku catatan itu mana bisa aku mengerjakannya. Setelah berpikir sejenak, aku baru sadar buku itu dipinjam Alfia beberapa hari lalu. Aku bergegas ke rumah Alfia.

Ayah dan mamak tak terlihat saat aku keluar rumah, mereka mungkin sedang di rumah pak Irawan sekarang karena tadi sudah berpamitan untuk ke sana. Aku berjalan menerobos malam, samar-samar terdengar suara burung hantu diikuti dengan bunyi nyaring dari jangkrik. Aku hanyut dalam pikiranku tentang kegelisahan akhir-akhir ini, *apa ada yang bisa kulakukan untuk melindungi tanah ini? Apa aku bisa mempersembahkan tanah ini untuk negeri? Bila sekarang saja orang asing telah datang seperti ingin merebut tanah ini dari kami.*

Menuju rumah Alfia aku harus melewati rumah pak Irawan, aku berniat untuk izin kepada orang tuaku karena akan ke rumah Alfia, mungkin saja aku akan lama karena ingin mengerjakan PR bersamanya. Di teras rumah pak Irawan, tampak kedua orang tuaku sedang berbincang dengan pak Irawan, pak *geuchik* (sebutan kepala desa di wilayah Aceh), juga beberapa warga lainnya.

“Mengapa proyek orang asing itu harus membuat rumah kita tergusur?, derita orang miskin seperti kita saat disuruh pindah kita harus pindah, bahkan hanya dengan mendapatkan uang ganti rugi yang sangat minim itu kita harus meninggalkan tanah kelahiran kita ini?”

Samar-samar terdengar suara penuh amarah dari salah satu mereka. Aku mencoba mendekati rumah itu, namun lumayan menyelip karena sepertinya perbincangan ini tidak boleh didengar anak seusiaku.

“Tenang pak, saya sudah mengupayakan membicarakan hal ini ke orang atas, tapi belum ada jawaban. Kita harus sabar.”

“Pak *geuchik*! Besok akan menjadi hari pertama penggusuran! Hal apa lagi yang bisa kita tunggu? Tunggu tanah ini menjadi kosong dan melihat proyek-proyek megah itu berdiri kokoh disini?”

Keadaan mulai memanas, jantungku sangat kencang memompa. Aku juga ikut terbawa emosi. Keheningan menyelimuti rumah pak Irawan, tidak ada sepele katapun yang mampu dikeluarkan dari para petinggi kampung. Semua bungkam dan tenggelam dalam kesedihan. Tak tahan dengan ini semua, aku memberanikan diri menghadap mereka.

“Kita tidak bisa diam saja pak, buk! Kita harus lindungi desa ini!” kata-kata itu spontan keluar dari mulutku. Ayah dan mamak tampak terkejut melihat aku yang muncul tiba-tiba dari samping rumah pak Irawan, tempat persembunyianku dari tadi.

“Putroe! Apa-apaan kamu? Kenapa menguping pembicaraan orang tua?” Ayah terlihat murka. Tapi niatku sudah bulat, aku tidak akan mundur karena amarah ayah.

“Tidak ayah, justru anak muda seperti aku dan yang lainnya juga punya kewajiban melindungi tanah ini!”

“Sudah berani melawan kamu sekarang Putroe?!”

Ayah membentakku dengan cukup keras, bentakkan yang belum pernah ku dengar keluar dari mulutnya dari aku lahir hingga sekarang. Wajahnya tampak memerah karena amarah. Aku takkan berani untuk berada di adegan ini lagi dalam hidupku. Nyeri perlahan menyeliap masuk ke relung hatiku. Tak butuh waktu lama untuk air mataku mengalir, entah apa yang ku tangisi, bentakkan ayah, diriku yang berani melawan orang tua, atau kesedihan akan tanah kami yang akan direbut begitu saja. Perasaanku campur aduk. Mamak memelukku erat, pertanda meminta ayah untuk berhenti. Isak tangisku makin kencang saat merasakan pelukan mamak yang semakin lama semakin hangat.

“Maafkan ayahmu Putroe, ia begitu menyayangimu hingga tak mau kamu ikut terlibat kedalam hal-hal berbahaya. Ayah hanya takut dan pasti akan jauh lebih hancur jika kamu kenapa-kenapa.” Mamak membisikkan itu padaku. Aku tahu betul ayah tidak bermaksud menyakitiku, bahkan tanpa harus dijelaskan.

Aku berani bertaruh, ayah rela mati demi aku, anak sematawayangnya.

“Mak, Putroe akan berusaha sebisa Putroe tanpa harus membahayakan apapun, Putroe akan berusaha mak, pasti. Putroe akan lindungi tanah ini demi negeri kita!” Aku menyalami mamak dan berlalu pergi menuju rumah Alfia. Meninggalkan ayah dengan rasa sesal diwajahnya karena telah membentakku, dan juga orang-orang lainnya dengan apapun yang mereka pikirkan saat ini.

Saat sedang berjalan, samar-samar terdengar suara seseorang memanggilku “Dik.. dik...” Lelaki tinggi dengan kulit putih mendekat kearahku. Wajahnya terlihat asing, aku tidak mengenalinya. “Ada apa ya bang?” “Sebelumnya perkenalkan, nama abang Prima, keponakan pak Irawan.” “Oh..” “Abang memang bukan warga kampung ini, tapi abang juga merasa miris dengan hal seperti ini.” Dia diam sejenak terlihat berpikir, lalu melanjutkan omongannya.

“Tadi abang tidak sengaja dengar dari dalam rumah kamu sepertinya ingin membantu menyelesaikan masalah ini. Kalau boleh, apa bisa abang memberi sedikit bantuan? Bukannya mau ikut campur, ini hanya rasa...” “Terima kasih banyak bang! Kami memang membutuhkan bantuan dari banyak pihak! Apalagi orang seperti abang, yang mungkin lebih paham dibandingkan saya.” Terlalu bersemangat, aku sampai memotong omongan bang Prima. Ia membalasku dengan senyum tipis.

Kami ke rumah Alfia, aku dan Alfia juga turut mengumpulkan teman-teman yang lain, orang tua Alfia tak terlihat, katanya mereka menyusul pergi ke rumah pak Irawan. “Teman-teman, pemuda seperti kita tidak akan menjadi apa-apa jika tidak bekerja sama, hal yang menimpa kampung kita ini bukan persoalan kecil, kita harus bisa menjaga tanah kelahiran kita ini. Tempat kita lahir, tempat kita tumbuh, tempat kita menggantungkan seluruh impian kita. Sekarang, mari wujudkan salah satu cita-cita kita! Yaitu menjaga tanah ini. Mempersembahkannya untuk negeri”.

Aku mengakhiri ‘Pidato’ singkatku dengan mata yang sedikit berkaca-kaca, teman-teman yang lain menyambut ucapanku.

Aku sangat ingin mempersembahkan tanah ini untuk negeri, tanah yang subur, masyarakat yang makmur. Akan ku persembahkan tanah ini setelah aku mampu melindunginya dari jajahan proyek luar yang ingin memporak-porandakan kampung kami. Aku ingin mempersembahkan tanah yang penuh dengan calon-calon pemimpin masa depan yang jujur dan tangguh, yang tumbuh di tanah murni tanpa ada campuran yang memberi polusi bagi pemikiran anak bangsa yang ada disini. Tanah ini, hanya kami persembahkan untuk negeri! Bukan untuk proyek-proyek asing!.

“Perkenalkan, ini bang Prima. Bang Prima adalah keponakan pak Irawan yang sedang libur kuliah dan berkunjung kesini, katanya ia ingin ikut membantu.” Sambungku, bang Prima melempar senyum kepada semua temanku. Lalu mulai memberikan ide yang sedari tadi dipikirkannya.

“Kita tidak tahu dengan pasti bisa berhasil atau tidak, tapi semoga saja Tuhan dan semesta memihak kita.” Ungkapnya menutup pertemuan kami.

Pagi ini langit begitu cerah, wangi rumput sangat tajam membelai indra penciuman. Aku bersama teman-teman lain berjalan menuju lokasi awal penggusuran. Hebatnya, ayah dan para orang tua lain juga turut ingin ikut bersama kami. Mereka berubah pikiran yang tadinya melarang para anak muda untuk ikut campur, menjadi ingin ikut membantu setelah mendengar rencana dari masing-masing anaknya. Yang membuat hatiku sangat bahagia adalah ayah yang tanpa basa-basi juga ingin berjalan bersamaku untuk membela kampung ini. Kini ia percaya padaku, putri kecilnya yang sangat ingin melindungi tanah kelahirannya.

“Tidak ada yang bisa diperbuat, proyek ini tidak bisa dihentikan, pak, buk. Kami juga merasa tidak sanggup melakukannya, tapi apa yang bisa kami perbuat? Kami hanya menjalankan perintah”. Ucap seorang pria bule bertubuh tinggi besar yang ku yakini adalah ketua dari para petugas itu. Terdengar teriakan dari para warga, bersahut-sahutan dengan tangisan anak kecil yang digendong ibunya. Pulu begitu terasa pagi ini, membangkitkan amarah yang semakin lama semakin memuncak. Untuk pertama kalinya seluruh warga kampung bersatu dengan satu tujuan, melindungi tanah kami. Namun sayang, tidak satupun dari para petugas itu menggubris, mereka terus menjalankan traktor besar untuk menggusur rumah pertama di kampung kami. Pemilik rumah hanya diam seribu bahasa, anak mereka yang masih kecil menangis meraung-raung memohon agar mereka berhenti. Beberapa warga menutup mata mereka tak kuasa melihat momen yang begitu menyakkan ini. Namun tiba-tiba traktor besar itu terhenti, diperintah oleh ketua mereka. Ia tampak menerima telepon. Para petugas lainnya tampak kebingungan menunggu ketuanya menelepon.

Bang Prima datang, entah darimana dia tak terlihat sedari tadi. Wajahnya menunjukkan kepuasan. “Kita menang dik, kita yang menang.”

Setelah kata-katanya itu, ketua para petugas itu selesai menelepon, dia tersenyum kearah kami semua.

“Tuhan benar-benar menyayangi warga kampung ini. Penggusuran dibatalkan, karena banyak orang yang membombardir *website* proyek, membuat pemerintah Indonesia melirik dan melarang keras penggusuran serta pembangunan proyek.”

Perasaan bahagia menyelimuti hatiku, sepertinya seluruh warga kampung juga merasakannya. Sorak-sorai tanda kebahagiaan terdengar, beberapa orang terlihat

sujud merayakan kebahagiaan. Para anak-anak yang tadinya menangis kini melompat bahagia.

Malam itu, bang Prima telah membincangkan rencana ini bersama kami,

“Setelah abang cari-cari, ternyata mereka memiliki *website* resmi” Ucapnya.

“Jadi bang?” Tanya Tomi salah satu temanku yang turut hadir malam itu.

“Kita bisa mengandalkannya untuk mengambil simpati publik, apabila publik memihak kita, mungkin kita bisa memenangkan ini.”

Kami semua terpuukau dengan bang Prima yang memiliki ide ini. Kampung kami yang lumayan terpelosok memang membuat kami masih kurang paham mengenai hal-hal seperti itu. Setelah kami bubar malam itu, bang Prima langsung menuju kota agar bisa mendapatkan sinyal internet yang lebih baik. Ia kemudian menuliskan banyak hal di laman *website* proyek itu. Tak hanya itu, bang prima meninggalkan akun media sosialnya di kolom komentar itu agar orang-orang yang kurang percaya bisa langsung melihat foto-foto bukti dari mobil-mobil traktor besar yang telah diunggah bang Prima di akunnya. Untungnya, bang Prima memang sudah mendokumentasikan semua foto itu.

Lalu, seperti dugaan, ada banyak sekali akun yang mengkritik proyek itu berdasarkan pernyataan bang Prima. Mereka semua memihak pada kampung kami, dan tak disangka hal ini membludak hingga membuat pemerintah melirik dan turun tangan. Alasan bang Prima baru muncul sekarang, ya karena dia sendiri baru kembali dari kota.

Angin bertiup sepoi-sepoi siang ini, langit terlihat semakin cerah, seperti mengerti isi hati kami yang begitu bahagia. Akhirnya, salah satu cita-citaku bisa tercapai, yaitu menjaga tanah kami ini. Oh, negeriku, kupersembahkan perjuangan ini untukmu, kami persembahkan tanah yang kami sayangi ini hanya untukmu, kelak kami juga akan menjadi orang-orang hebat yang hanya mendedikasikan diri untukmu negeri.

Melalui bang Prima, Tuhan menunjukkan kuasanya untuk membantu kami. Aku menghela nafas lega, samar-samar ku dengar gemerisik angin yang bertiup lembut membelai wajahku. Ahh... aku cinta tanah dan negeriku.

Selesai

LAMPIRAN

BIODATA

Judul Naskah: Tanahku

Nama Peserta: Yasmin Aisha Faiha

Tempat, Tanggal Lahir: Bireuen, 16 Januari 2009

Nama Sekolah Peserta: SD-SMP-SMA Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School

Alamat Sekolah: Lamnyong, Jl. Teuku Nyak Arif No. 1, Kec. Syiah Kuala, Kota
Banda Aceh, Aceh, 23112

Alamat Peserta: Jl. Seuleupok, Kopelma Darussalam, Syiah Kuala, Kota Banda
Aceh, Aceh.

Alamat Email: yasminfaihay16@gmail.com

Nomor Telepon: +62813-9491-6791

Nomor Handphone: +62823-6281-5812

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yasmin Aisha Faina
NISN : 0098541726
Kelas : VIII (8)
Asal Sekolah : Teuku Nyak Arief Fatih Bilingual School
Judul/ Jenis Karya : Cerpen (Cerita Pendek) Tanahku.

menyatakan bahwa karya ini yang disusun seluruhnya asli hasil kerja sendiri, bukan plagiat, dan belum pernah dinilai pada lomba lainnya.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh panitia.

Mengetahui :

Banda Aceh, 15 November 2022



Orangtua/ Wali

Yang membuat pernyataan,


Arman Effendi


Yasmin aisha Faina

